

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Posisi strategis Indonesia yang mempunyai iklim tropis dan memiliki laut yang luas serta tanah yang subur, membuat Indonesia dapat digolongkan sebagai Negara agraris maritim serta selayaknya menempatkan produk pertanian dan kelautan sebagai kekuatan utama. Sebagai andalan, salah satu produk pertanian yang bisa dikembangkan adalah jagung. Selain karena menjadi salah satu bahan pokok, lahan yang luas menjadi salah satu hal yang seharusnya menjadi faktor peningkatan produksi jagung nasional.

Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumberdaya manusia dan sumberdaya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar, selain untuk dikonsumsi untuk sayuran, jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan, selain itu pipilan keringnya bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Terlebih lagi setelah ditemukan benih jagung hibrida yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih jagung biasa, keunggulan tersebut antara lain, masa panen lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit serta produktifitasnya lebih banyak (Hikmawati, 2014).

Perkembangan produksi jagung nasional pada periode 2010-2014 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada periode 2010, produksi tanaman jagung sebanyak 18.327,64 ton, dan mengalami penurunan di tahun 2011 dengan jumlah produksi sebanyak 17.643,25 ton. Kemudian produksi jagung nasional mengalami peningkatan yang cukup baik di tahun 2012 sebesar 19.387,02 ton. Pada tahun 2013 produksi jagung nasional mengalami penurunan yaitu dengan jumlah 18.511,85 ton dan mengalami kenaikan lagi dengan jumlah 18.548,87 ton. Dari

hasil produksi tersebut diatas, sangat diharapkan sekali tanaman jagung terus mendapatkan hasil produksi yang tinggi disetiap tahunnya (BPS 2014).

Menurut Rinsema (1993), tanaman agar mendapatkan hasil yang tinggi perlu diusahakan ketersediaan persyaratan pertumbuhan yang sebaik-baiknya sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat. Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan produksi jagung diantaranya adalah penggunaan varietas, pemupukan yang optimum, dan pengaturan populasi tanam. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga dalam peningkatan produksi jagung diperlukan pemahaman untuk mengelolanya agar bersinergis sehingga diperoleh hasil yang tinggi.

Dalam rangka mendukung program pengembangan agribisnis jagung untuk mencapai hasil yang maksimal maka diperlukan pengkajian pemupukan NPK baik pada jagung hibrida maupun jagung komposit. Hara N, P, dan K merupakan hara yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan produksi tanaman jagung. Unsur hara makro yang essensial untuk jagung antara lain nitrogen, fosfor dan kalium (Tabri, 2010).

Unsur hara fosfor adalah unsur hara makro, dibutuhkan tanaman dalam jumlah yang banyak dan essensial bagi pertumbuhan tanaman. Fosfor sering juga disebut sebagai kunci kehidupan karena terlibat langsung hampir pada seluruh proses kehidupan. Ia merupakan komponen setiap sel hidup dan cenderung lebih ditemui pada biji dan titik tumbuh (Damanik, dkk, 2010). Hal ini sangat terkait karena unsur P mempunyai peran penting dalam pembentukan protein biji, sebagai sumber energi serta dapat memacu proses perkembangan perakaran tanaman. Sumber pupuk P yang digunakan oleh sebagian besar petani sekarang ini adalah pupuk SP-36.

1.2 Rumusan Masalah

Jagung merupakan tanaman pangan pokok yang menempati posisi kedua setelah padi. Dalam pemanfaatannya jagung dapat di gunakan sebagai makanan pokok pengganti beras atau sebagai diversifikasi pangan dan dapat digunakan juga sebagai sayuran. Dilihat dari data produksi lima tahun terakhir ini, produksi jagung nasional mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan produksi jagung nasional menandakan bahwa produktifitas jagung sudah mulai membaik, akan tetapi penurunan produksi jagung yang terjadi menunjukkan bahwa budidaya tanaman jagung di negara kita perlu diwaspadai. Beberapa faktor penyebab menurunnya produksi jagung nasional adalah kurangnya perhatian para petani jagung untuk menggunakan waktu aplikasi pemupukan dan jumlah dosis pupuk SP-36 untuk menambah hasil tanaman jagung. Dengan begitu penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produksi tanaman jagung.

1.3 Tujuan

1. Mengetahui respon pertumbuhan dan hasil tanaman jagung dengan pengaplikasian pupuk SP-36 di beberapa waktu yang berbeda
2. Mengetahui respon pertumbuhan dan hasil tanaman jagung dengan variasi dosis pemupukan SP-36
3. Adakah interaksi antara waktu aplikasi pemupukan dan dosis pupuk SP-36 terhadap produksi tanaman jagung .

1.4 Manfaat

1. Menjadi referensi bagi masyarakat luas, khususnya bagi mahasiswa Teknologi Produksi Tanaman Pangan.
2. Menambah pengetahuan tentang penggunaan dosis dan waktu aplikasi pemupukan SP-36 terhadap produksi tanaman jagung